

PENGARUH PELATIHAN *GOAL SETTING* TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA

THE EFFECT OF GOAL SETTING TRAINING TO ENGLISH LEARNING MOTIVATION ON HIGH SCHOOL STUDENTS

Dewi Lutfianawati

R. Sumedi Priyana Nugraha

Ratna Syifa'a Rachmahana

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Email: dewilutvi@rocketmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of goal setting training on students' motivation to learn English. Subjects in this study were 26 students class XIIA of SMK "X" Sleman, which is divided into 13 students as the experimental group and 13 students as a control group. The data was collected using a scale of English learning motivation, interviews and observations. The study design used was pre post control group design. Analysis of the study is a quantitative and qualitative analysis. Quantitative analysis using the Mann-Whitney test to determine students' English learning motivation after a given goal setting training. The qualitative analysis is done based on observation, interviews and worksheets. The results of the study are the pre-test and post-test English learning motivation showed improvement after the training given to the value of $Z = -4.359$, $P = 0.000$, $P < 0.05$. In the pre-test and follow-up English learning motivation showed improvement after two weeks of training given to the value of $Z = -2.500$, $P = 0.012$, $P < 0.05$. The conclusion of this study is the goal setting training can enhance students' English learning motivation class XII SMK "X".

Key keyword: English Learning Motivation, Goal Setting Training

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* pada motivasi belajar bahasa Inggris siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas XIIA SMK "X" Sleman, yang dibagi menjadi 13 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 13 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar bahasa Inggris, wawancara dan observasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre post control group design*. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui motivasi belajar bahasa Inggris siswa setelah diberi pelatihan *goal setting*. Analisis kualitatif dilakukan berdasarkan observasi, wawancara dan lembar kerja. Hasil penelitian yaitu pada *pre test* dan *post test* motivasi belajar bahasa Inggris menunjukkan ada peningkatan setelah diberi pelatihan dengan nilai $Z = -4.359$, $P = 0.000$, $P < 0,05$. Pada *pre test* dan *follow up* motivasi belajar bahasa Inggris menunjukkan ada peningkatan setelah dua minggu diberi pelatihan dengan nilai $Z = -2.500$, $P = 0.012$, $P < 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII SMK "X".

Kata Kunci: Pelatihan *Goal Setting*, Motivasi Belajar Bahasa Inggris

Pada era globalisasi saat ini, untuk dapat menembus pasar dunia dan persaingan internasional, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat menunjang ketrampilan, salah satunya adalah kompetensi bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional. Oleh sebab itu, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seharusnya memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik agar dapat menunjang ketrampilannya agar lebih siap bekerja dan bersaing. Selain itu, bahasa Inggris juga berfungsi sebagai bahasa pengantar berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu Komputer dan Teknologi. Departemen Pendidikan Nasional (2004) menetapkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa Indonesia adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan kurikulum SMK "X" Program Teknik Komputer dan Jaringan kelas XII, standar kompetensi mata pelajaran bahasa Inggris adalah berkomunikasi dengan bahasa Inggris setara dalam *level Intermediate*, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kompetensi Dasar yang harus dicapai siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris setara dalam *level Intermediate* yaitu memahami monolog yang muncul pada situasi kerja tertentu, memahami percakapan terbatas dengan penutur asli, menyajikan laporan, mema-

hami manual penggunaan peralatan, memahami surat-surat bisnis sederhana, memahami dokumen-dokumen teknis, dan menulis surat bisnis dan laporan sederhana.

Selain itu, bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional. Oleh sebab itu, siswa harus memperoleh nilai sesuai standar nilai bahasa Inggris yang sudah ditetapkan agar dapat lulus sekolah. Dengan demikian, diharapkan siswa SMK dapat serius dan semangat dalam belajar bahasa Inggris agar mampu dalam menguasai pelajaran bahasa Inggris dengan baik dan berdampak pada nilai bahasa Inggris yang baik juga.

Akan tetapi, faktanya masih banyak siswa SMK "X" yang ditemukan membolos pada saat jam pelajaran bahasa Inggris, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas pada tepat waktu, siswa malas belajar, merasa bosan dan jenuh dengan tugas bahasa Inggris ataupun ketika belajar di kelas. Perilaku ini merupakan ciri-ciri rendahnya motivasi belajar bahasa Inggris. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi menjamin kelangsungan belajar, demi mencapai satu tujuan dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa. Dengan demikian, siswa itu mau melakukan apa yang seharusnya dilakukan (Winkel, 1996). Dari data wawancara yang diperoleh dapat dikonfirmasi bahwa para siswa belum terfikirkan tentang target nilai

Ujian Nasional, belum memiliki cita-cita yang ingin dicapai, belum memiliki tujuan yang spesifik dalam belajar bahasa Inggris, belum memiliki metode yang tepat untuk belajar bahasa Inggris agar mudah dipahami, tidak memiliki cara khusus dalam belajar bahasa Inggris. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan dalam menetapkan tujuan dalam belajar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warmington dkk (2011) pada 1066 siswa SMA Katolik di Pacific Northwest, menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi primer dari hasil sekolah yang positif di lingkungan sekolah menengah atas. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang tinggi, paling memiliki keterlibatan emosional dengan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik mungkin adaptif di tingkat sekolah menengah ketika digabungkan dengan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Green dkk (2004) pada siswa SMA di Australia menunjukkan remaja pada saat SMA mengalami transisi penting. Salah satunya adalah perpindahan sekolah dari SMP kemudian ke SMA. Pada umumnya siswa mengalami penurunan motivasi belajar dan konsep diri. Selanjutnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Dariyo (2004) pada 84 mahasiswa Fakultas Psikologi di sebuah perguruan tinggi di Jakarta, seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang

akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Shim dkk (2008) pada 844 siswa, menemukan bahwa motivasi belajar yang rendah diikuti dengan pencapaian prestasi yang rendah. Kemudian, penelitian oleh Henry (2007) menunjukkan bahwa siswa yang membolos disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar yang rendah disebabkan oleh tidak adanya tujuan dalam belajar dan rencana setelah lulus sekolah.

Hasil penelitian Kativasalampi dkk (2009) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung mempunyai minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sementara siswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas terhadap pendidikannya cenderung tidak memiliki minat terhadap sekolah dan memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan pengertian dan penelitian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa salah satu unsur terpenting dari motivasi belajar siswa adalah penetapan tujuan atau *goal setting*. *Goal Setting* adalah sebuah teori kognitif dengan dasar pemikiran bahwa setiap orang memiliki suatu keinginan untuk mencapai hasil spesifik atau tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Locke, dalam Sukadji, 2001). *Goal setting* dapat menjadi daya dorong untuk memperbesar usaha yang

dilakukan seseorang, bahwa seseorang akan bekerja lebih keras dengan adanya tujuan daripada tanpa tujuan (Locke dkk, 1981).

Upaya pengenalan *goal setting* pada siswa dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil keterampilan atau keahlian (Kirkpatrick dalam Salas dkk, 2001). Johnson dan Johnson (2001) menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas. Semakin lama perilaku menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis, individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi.

Penelitian mengenai *goal setting* di antaranya pernah dilakukan oleh Morisano dkk (2010) pada 85 siswa yang mengalami kesulitan akademis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi *goal setting*, maka siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam peningkatan prestasi akademis dan motivasi belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarke dkk (2009) menemukan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan usaha pencapaian tujuan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas belajar. Penelitian mengenai pelatihan *goal setting* juga dilakukan oleh Haslam, dkk

(2009). Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan *goal setting* lebih dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar.

Aspek-aspek *goal setting* menurut Moran (Sukadji, 2001) harus memiliki tujuan yang *spesifik, measurable, action, realistic, time*, dan komitmen serta umpan balik (Locke & Latham, 1981). Siswa yang memiliki tujuan belajar yang spesifik akan membuat sasaran belajar yang lebih jelas, hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. *Measurable* (terukur), ketika siswa mengetahui peningkatan belajar atau sasaran yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan motivasi untuk mencapai sasaran belajarnya. Membuat langkah-langkah untuk mencapai sasaran (*action-related*) sesuai kemampuan, siswa akan lebih mudah untuk mencapai sasaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mencapainya. Menetapkan sasaran yang realistis, maka siswa akan lebih mudah untuk mencapainya. Memiliki batas waktu (*time-based*) yang ditentukan biasanya akan membuat siswa lebih terpacu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Komitmen pada tujuan yang sudah dibuat, adalah hal yang penting untuk terus berusaha dalam melaksanakan tujuan yang telah dibuat sehingga dapat mencapai tujuan. Dengan umpan balik, siswa dapat mengoreksi kekurangan-kekurangan yang sudah dilakukan, dan mendapatkan masukan dari orang lain untuk memperbaiki

strategi atau cara belajarnya agar lebih efektif. Komitmen sangat diperlukan untuk mencapai tujuan belajar yang sudah dibuat, tanpa komitmen tujuan belajar yang sudah dibuat tidak akan berjalan.

Melihat pentingnya *goal setting* dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa, peneliti tertarik untuk memberikan intervensi mengenai *goal setting* pada siswa kelas XII SMK "X". Hal ini disebabkan oleh *goal setting* belajar memengaruhi motivasi intrinsik siswa, bila siswa memiliki *goal setting* belajar yang baik maka siswa memiliki motivasi belajar intrinsik yang tinggi juga, begitu sebaliknya jika siswa memiliki tujuan belajar yang rendah maka siswa memiliki motivasi intrinsik yang rendah. *Goal setting* memengaruhi proses belajar dengan cara mengarahkan perhatian dan tindakan, memobilisasi pengarahannya, memperpanjang lamanya pengerahan usaha (persistensi), dan memotivasi individu untuk mengembangkan strategi yang relevan untuk mencapai tujuannya (Robbin, 1989).

Melihat kuatnya pelatihan *goal setting* dalam meningkatkan motivasi BELAJAR pada siswa, maka penulis ingin mengetahui apakah pelatihan *goal setting* itu dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa di SMK "X" Sleman.

Metode Penelitian

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah 26 orang siswa SMK "X" Sleman Yogyakarta. Partisipan penelitian ini adalah siswa kelas XIIA dan bersedia mengikuti pelatihan *goal setting*.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan variabel bebas berupa *goal setting*, variabel tergantung berupa motivasi belajar. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *pre post control group design*. Pada desain ini, diawal penelitian dilakukan pengukuran terhadap variabel tergantung pada subjek. Kemudian setelah diberikan perlakuan dilakukan pengukuran kembali terhadap variabel tergantung pada subjek dengan alat ukur yang sama (Seniati dkk, 2005).

Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1. Rancangan penelitian

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates	Follow up
KE	Y1	X	Y2	Y3
KK	Y1		-Y2	Y3

Keterangan :

- KE : Kelompok Eksperimen
- KK : Kelompok Kontrol
- Y1 : Pengukuran Prates
- Y2 : Pengukuran Pascates
- Y3 : Pengukuran Follow up
- X : Perlakuan

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akan dianalisis secara kuantitatif, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Belajar Bahasa Inggris. Data untuk analisis kualitatif diperoleh berdasarkan hasil observasi partisipan selama mengikuti pelatihan *goal setting*, data lembar-lembar kerja yang diberikan, dan data evaluasi partisipan setelah mengikuti pelatihan *goal setting*.

Skala motivasi belajar bahasa Inggris pada penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagai alat ukur mengungkap motivasi belajar bahasa Inggris siswa. Skala motivasi belajar bahasa Inggris terdiri dari 38 pernyataan. Aspek-aspek yang diungkap merupakan 1) keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar; 2) keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan; 3) komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran (Mc Cown, 1996).

Intervensi

Intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen berupa pelatihan *goal setting*. Pelatihan *Goal setting* adalah suatu program pelatihan yang akan mengajarkan melalui pengalaman untuk membuat tujuan belajar secara spesifik dan jelas, dapat diukur, mempunyai langkah-langkah yang jelas dan dapat dilakukan. Menetapkan tujuan secara

realistic dan dapat dicapai, serta mempunyai batas waktu dalam pencapaian. Setelah pemberian intervensi diharapkan para peserta dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris.

Materi dalam sesi pelatihan *goal setting* meliputi pembukaan, pengenalan diri, inspirasi orang sukses, SMART, lempar bola, membuat menara, dan penutup. Pelatihan *Goal setting* ini dipandu oleh seorang psikolog dan empat orang pengamat (*observer*).

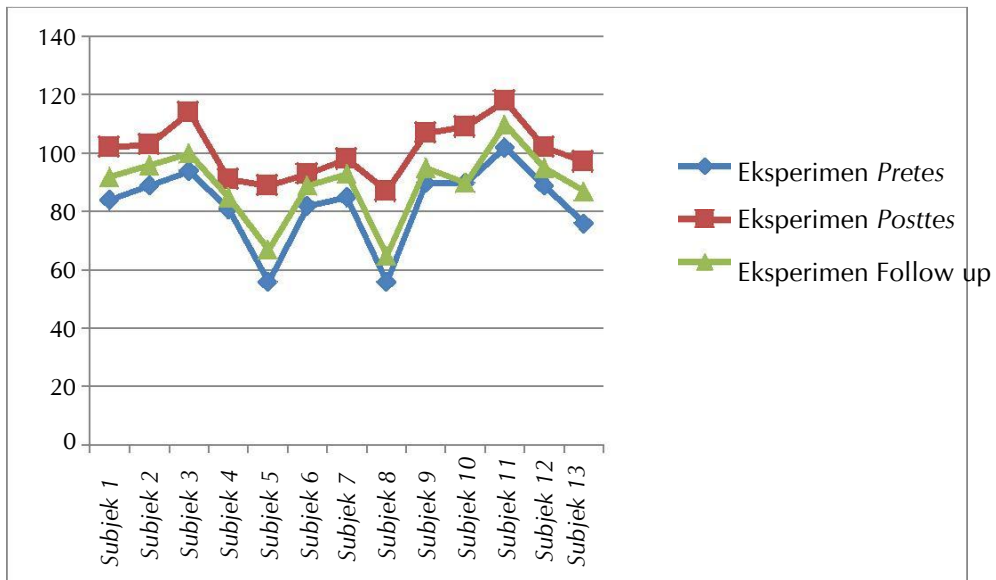
Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis statistik berupa teknik *MannWiney U Test*. Perbedaan tingkat motivasi belajar akibat adanya perbedaan hasil perlakuan diamati secara berulang-ulang yaitu sebelum perlakuan dan setelah perlakuan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan pelatihan *goal setting* dengan kelompok kontrol. Semua analisis data menggunakan paket *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows* versi 19,0.

HASIL PENELITIAN

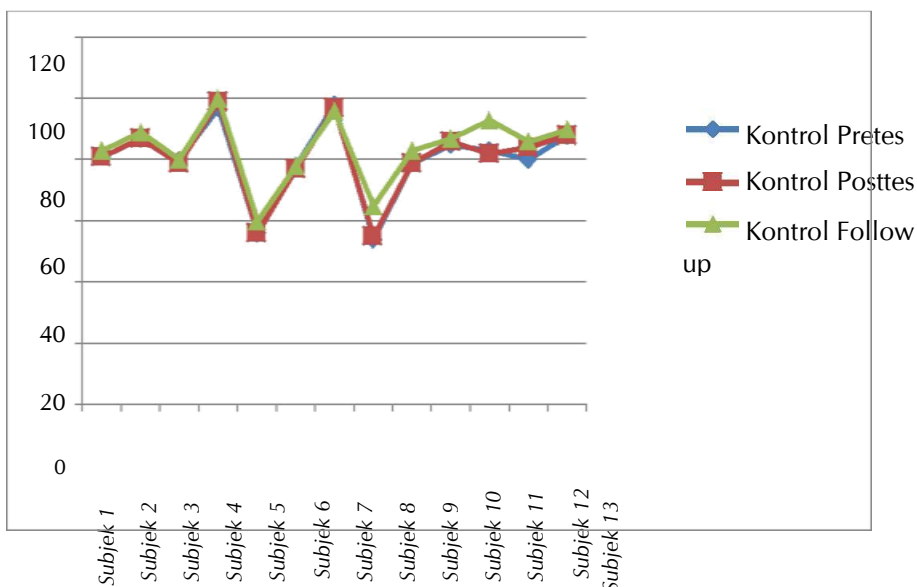
Deskripsi Partisipan

Ada perbedaan skor motivasi belajar bahasa Inggris pada kelompok eksperimen sebelum, sesudah pelatihan dan dua minggu setelah pelatihan. Hal ini dapat dilihat pada kurva di bawah ini :



Angka pada kurva di atas menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen terjadi peningkatan motivasi belajar yang lebih besar pada pengukuran setelah diberikan pelatihan *goal setting* (*posttest*) maupun dua minggu setelah pelatihan *goal setting* (*follow up*).

Skor motivasi belajar bahasa Inggris pada kelompok kontrol tidak ada peningkatan pada pengukuran sebelum pelatihan *goal setting*, sesudah pelatihan *goal setting* dan dua minggu setelah pelatihan *goal setting*. Dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Hasil Analisis Kuantitatif

Analisis hasil dilakukan secara keseluruhan menggunakan analisa statistik *Mann Witney U Test*. Hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan motivasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen

men mempunyai motivasi belajar bahasa Inggris yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Deskripsi mengenai perbedaan motivasi belajar bahasa Inggris kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Motivasi Belajar Bahasa Inggris Subjek Penelitian

	Kelompok	N	Mean	SD	Mean Rank	Sum of Rank
Motivasi Belajar	Eksperimen	13	9.1154	10.44	20.00	260.00
	Kontrol	13	1.5000	.51	7.00	91.00
	Total	26				

Tabel di atas menggambarkan bahwa ada perbedaan motivasi belajar bahasa Inggris kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan perbedaan ini signifikan.

Hasil analisis data *prates* dan *pascates* skala motivasi belajar bahasa Inggris siswa diketahui nilai $Z = -4.359$ dengan $p = 0,000$ (nilai sig < 0,05) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar bahasa Inggris sebelum pelatihan (*prates*) dan setelah pelatihan *goalsetting* (*pascates*). Kemudian motivasi belajar bahasa Inggris dilihat lagi hasilnya dua minggu setelah pelatihan (*follow up*) diketahui nilai $Z = -2.500$ dengan $p = 0,012$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar bahasa Inggris sebelum pelatihan (*prates*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow up*). Dapat disimpulkan ada pengaruh pela-

atihan *goal setting* pada motivasi belajar bahasa Inggris siswa, artinya pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa.

PEMBAHASAN

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Morisanodkk (2010). Seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas tampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivitas yang relevan dengan tujuan dan menjauhi usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan *antusiame*, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan meng-

antarkannya pada produksi energi yang besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting

Goal mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (*goal* untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut). *Goal* menggerakkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai *goal*, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan). *Goal* meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki *goal* yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit terganggu atau menyerah sebelum mencapainya. *Goal* meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai *goal* tersebut)(Locke & Latham, dalam Sukadji, 2001).

Locke dan Latham (Sukadji, 2001) mengemukakan empat alasan mengapa *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperbaiki *performance* (unjuk kerja): *Goal* mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas yang dihadapinya (*goal* untuk menyelesaikan tugas akan membuat individu untuk selalu mengarah perhatian kembali terhadap tugas tersebut). *Goal* menggerakkan usaha (makin terasa sulit untuk mencapai *goal*, maka kecenderungan akan semakin besar usaha yang akan dilakukan). *Goal* meningkatkan ketahanan kerja (bila seseorang memiliki *goal* yang jelas, maka kecenderungan akan lebih sedikit ter-

ganggu atau menyerah sebelum mencapainya. *Goal* meningkatkan perkembangan strategi baru (bila strategi yang telah dilakukan tidak berhasil, seseorang cenderung akan mencoba strategi lainnya untuk mencapai *goal* tersebut).

Menurut Elliot dkk (2005), pada saat siswa sudah mempunyai tujuan maka, siswa mengetahui rintangan/kendala dan strategi yang efisien untuk mencapai kesuksesan final. Pengalaman yang tidak menyebabkan *stres* karena memiliki sugesti afirmasi positif untuk mencapai tujuan tersebut. Berusaha untuk mendapatkan tujuan yang menantang, strategi yang berbeda, melaksanakan tugas-tugas secara berkelanjutan.

Upaya pengenalan *goal setting* pada siswa dilakukan dengan pendekatan pelatihan. Pendekatan pelatihan dipilih karena pelatihan merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah aspek kognitif, afektif serta hasil ketrampilan atau keahlian (Kirkpatrick dalam Salas dkk, 2001). Johnson dan Johnson (2001) menyatakan bahwa metode pelatihan berdasarkan prinsip *experiential learning*, yaitu bahwa perilaku manusia terbentuk berdasarkan hasil pengalaman yang terlebih dahulu dimodifikasi untuk menambah efektivitas dan semakin lama perilaku menjadi suatu kebiasaan dan berjalan dengan otomatis serta individu semakin berusaha memodifikasi perilaku yang sesuai dengan situasi. Pada pelatihan *goal setting* didasarkan pada prinsip pembelajaran *experiential learning*. *Experiential learning*

sendiri ada lima tahapan, yaitu *experiencing*, *publishing*, *processing*, *generalizing* dan *applying* (Aryani & Supriyanto, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Mansfield (2010) menyatakan bahwa pencapaian tujuan, tujuan sosial, tujuan masa depan siswa sangat memengaruhi motivasi belajar. Terutama terkait alasan masa depan untuk mencapai dan menunjukkan bahwa aspirasi masa depan yang akan dilakukan memang memengaruhi motivasi belajar siswa. Selanjutnya, tujuan masa depan dikaitkan dengan kedua penguasaan dan tujuan kinerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Clarke dkk (2009) menemukan bahwa pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan usaha pencapaian tujuan dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas belajar. Penelitian mengenai pelatihan *goal setting* juga dilakukan oleh Haslam dkk (2009). Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang mengikuti pelatihan *goal setting* lebih dapat mengaktualisasikan diri dan mengembangkan diri dalam mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh *observer*, secara umum peserta pelatihan *goal setting* dapat memahami dengan baik materi yang diberikan setiap sesi, dapat berinteraksi dengan para anggota lainnya, serta aktif dalam berdiskusi dalam kelompok. Meskipun diawal pertemuan harus dipancing oleh fasilitator agar lebih aktif lagi namun pada sesi berikutnya terlihat bahwa para peserta sudah dapat aktif dan

tidak malu lagi ketika akan berpendapat. Selama pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan perhatian yang baik pada fasilitator, meskipun kadang masih ada peserta yang teralih karena mendapatkan pesan dari *handphone* nya. Diantara peserta juga menunjukkan sikap saling menghargai pendapat peserta lain, mereka akan diam mendengarkan apabila ada peserta yang mengemukakan pendapatnya. Jadi secara keseluruhan pelaksanaan pelatihan berjalan cukup efektif.

Motivasi belajar bahasa Inggris siswa sering muncul di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal antara lain, kondisi sekolah yang kurang mendukung baik sarana dan prasarana belajar bahasa Inggris, metode guru mengajar, teman sebaya, dan pola asuh, sedangkan faktor internal yaitu tujuan belajar, cita-cita, kemampuan siswa dan persepsi mengenai kemampuannya. Menurunnya motivasi belajar bahasa Inggris siswa setelah dua minggu pelatihan dapat dipengaruhi metode guru mengajar, teman sebaya, kondisi sekolah yang kurang mendukung baik sarana dan prasarana belajar bahasa Inggris.

Secara umum keseluruhan proses pelatihan *goal setting* sudah sesuai dengan harapan peneliti, namun ada beberapa hambatan yang perlu mendapatkan perhatian, antara lain masalah pemilihan waktu pelatihan. Pemilihan waktu pelatihan yang dilakukan pada waktu pulang sekolah terlihat sedikit memberatkan peserta, dikarenakan lamanya belajar di sekolah dan banyaknya

tugas yang harus segera diselesaikan oleh para peserta, sehingga membuat peserta sedikit kelelahan ketika mengikuti pelatihan *goal setting*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan *goal setting* dalam penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas XII SMK "X". Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah pada aspek keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan, komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* memberikan pengaruh bagi perubahan motivasi belajar bahasa Inggris siswa.

Rekomendasi

Rekomendasi kepada pihak sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa SMK dapat ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pelatihan *goal setting*. Oleh karena itu, pelatihan *goal setting* perlu diberikan pada siswa yang mengalami masalah motivasi belajar bahasa Inggris. Disarankan kepada pihak sekolah agar guru mengikuti pelatihan *goal setting* (*training*

of trainer) agar dapat memberikan pelatihan *goal setting* pada siswa. Disarankan kepada guru sebelum memulai pelajaran dapat memberikan motivasi dengan menceritakan tokoh orang sukses, sehingga siswa diharapkan termotivasi untuk seperti orang tersebut dan akan belajar dengan sungguh-sungguh karena memiliki keinginan untuk sukses.

Rekomendasi kepada penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya harus memperhatikan kurikulum dan jenjang pendidikan, sehingga dapat merancang tujuan yang sangat spesifik. Peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian ulang (replikasi penelitian) atau dengan subjek yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga perlu mempertimbangkan pemilihan waktu dan sebaiknya tidak dilakukan sepulang sekolah karena siswa sudah lelah seharian belajar dan konsentrasi terpecah karena ingin cepat pulang dan ada keperluan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2002). *Outbond Management Training*. Yogyakarta: UII Press
- Ariyani, D dan Supriyanto, S. 2003. Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam. *Jurnal Administrasi, kebijakan, kesehatan*, 1 (3), 140-145. Surabaya: Universitas Airlangga

- Azwar, S. (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Affandi.(2011) Pengaruh Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) terhadap Performansi Akademik Bahasa Inggris Siswa; Dengan Efikasi diri dan Kemampuan Awal Bahasa Inggris sebagai kovariabel. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Clarke,S.P.,Crowe,T.P., Oades,L.G., & Deane,F.P.(2009). Do Goal-setting intervention improve the quality of goal in mental health services. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 32 (4), 292-299
- Dariyo,A. (2004). Pengetahuan tentang Penelitian dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa.*Jurnal Psikologi*, 2 (1), Juni 2004
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta
- Dimiyati. (2000). Kohesivitas Tim dan Efikasi diri sebagai *predictor* prestasi olahraga Tim. *Jurnal Psikologika*,10,33-45
- Green, J., Andrew, J., Martin & Herbert ,W. M. (2004). The Effects of Within-School Transitions on Academic Motivation and Self-concept.SELF *Research Centre*. Australia: University of Western Sydney
- Hamdu, G & Lisa, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar.*Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1), April 2011.
- Haslam, S. A., Wegge, J., & Pastmes, T. (2009). Are we on a learning curve or a treadmill? The enefits of participative group goal setting become apparent as tasks become increasingly challenging over time.*Europian Journal of Social Psychology*. 39, 430-446.
- Harackiewicz, J. M., Durik,A. M., Barron, K. E., Garcia, L. L., & Tauer, J. M (2008). The role achievement goals in tehe development of interest: Reciprocalrelation between achievement goal, interst, and performance.*Journal of Educational Psychology*, 100 (1), 105-122.
- Hardré,P.L.,David,W.S., & Michael, C. (2009). Student Characteristics and Motivation in Rural High Schools. *Journal of Research in Rural Education*, 24(16)
- Henry,K. L. (2007). Who's skipping school: Characteristics of truants in 8th and 10th grade.*Journal of School Health*,77,29-35.

- Johnson, D.W. & Johnson, F.P. (2001). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Kauffman, D. F., & Husman, J. (2004). Effects of time perspective on student motivation: Introduction to a special issue. *Educational Psychology Review*, 16 (1), 1-7.
- Kativasalampi, Ara, K.S., & Nurmi, J. E. (2009). Adolescent's self-concordance, school engagement, and burnout predict their educational trajectories. *European Psychology*, (14), 332-341
- Locke, E.A., Shaw, K.N., Saari, L.M., Locke, E. A. (1981). Goal setting and task performance: 1969-1980. *Psychology Bulletin*, 90, 125-152
- Locke, E.A., & Latham, G.P. (1990). *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705-717.
- Lunenburg F.C. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International Journal Of Management, Business, and Administration*, 15 (1).
- Mansfield, C. (2010). Motivating adolescents: Goals for Australian students in secondary schools. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. 10, 44-55
- McCown, R. Priscaoll, M. Ropp, P.G. (1996). *Educational Psychology: Learning Centered Classical Approach Edition 2*. Massachusetts: A Simon and Schuster Company
- Morisano, D., Hirsh, J. B., Peterson, J., R. O., & Shore, B.M. (2010). Setting, elaborating, and reflecting on personal goal improves academic performance. *Journal of Applied Psychology*, 95 (2) 255-264
- Rusillo, M.T.C., & Pedro, F.C.A. (2004). Gender Differences in Academic Motivation Of Secondary School Student. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*, 2(1), 97-112
- Robbin, S.P. (1989). *Organizational Behavior: Concept, Controversies, and Application*. 4 Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Seijts, G. dkk. (2004). Goal Setting and Goal Orientation: And Integration of Two Differently Yet Related Literatures. *Academy of Management Journal*. 47 (2), 227-239.

Seniati, L., Yulianto, A., Setiadi, B.N. (2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Tunas Jaya Lestari.

Shim, S., Ryan, A. M., & Anderson, Z. J. (2008). Achievement goal and achievement during early adolescence: Examining time-varying predictor and outcome variables in growth-curve analysis. *Journal of educational psychology*, 100 (3), 655-671.

Sukadji, S. (2001). *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok : Tidak diterbitkan.

Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press

Wormington, S.V., Jennifer, H.C., & Kristen, G.A. (2011). A Person-Centered Investigation of Academic Motivation, Performance, and Engagement in a High School Setting. *Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Association, New Orleans, LA,*